

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tekanan inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang dapat dijumpai pada hampir semua negara-negara di dunia yang sedang melaksanakan proses pembangunan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kendala bagi laju perekonomian nasional. Timbulnya kekacauan pada iklim dunia usaha di Indonesia dikarenakan adanya ketidakpastian perekonomian, sehingga muncul kesulitan untuk para pelaku usaha dalam berinvestasi dan berproduksi. Di bidang moneter, otoritas moneter mengeluarkan kebijaksanaan moneter untuk mengantisipasi semakin tingginya tingkat inflasi, seperti kebijaksanaan menaikkan tingkat bunga, politik pasar terbuka dan menaikkan cash ratio maupun kebijaksanaan dalam mekanisme penentuan kurs valuta asing (Budiono dalam Rohman, 2007).

Inflasi dapat terjadi dari beberapa unsur, artinya penyebab timbulnya inflasi dapat bermacam-macam. Bila dilihat dari sebab awal terjadinya, inflasi dapat digolongkan menjadi 2 (dua) macam yaitu (Nopirin, 2000)

- Inflasi permintaan (*demand pull inflation*)
- Inflasi penawaran (*cost push inflation*)

Dalam praktek, untuk mengetahui sebab musabab timbulnya inflasi (terutama inflasi yang kronis atau yang telah berjalan lama) dan merumuskan dan kemudian melaksanakan kebijaksanaan untuk menanggulangnya, adalah masalah yang sangat sulit dan pelik. Biasanya melampaui batas-batas ilmu ekonomi dan memasuki bidang ilmu sosiologi dan ilmu politik, masalah inflasi dalam arti yang lebih luas bukan semata-mata masalah sosial, ekonomi, politik (Rohman, 2007).

Perubahan konsumsi merupakan variabel yang sangat berpengaruh dalam menciptakan inflasi, karena variabel ini merupakan variabel yang merefleksikan perilaku

ekonomi rumah tangga, dimana pelaku ekonomi ini sangat cepat dalam mengantisipasi inflasi (Dumairy dalam Rohman, 2007).

Pelaku ekonomi ini biasanya akan bertindak konsumtif bila mereka merasa bahwa harga mendatang akan naik. Dengan perilaku seperti ini, maka nilai variabel konsumsi meningkat sangat tajam sehingga menciptakan laju inflasi yang lebih tinggi dengan lebih cepat lagi (Dumairy dalam Rohman, 2007).

Variabel perubahan investasi yang juga dapat disebut sebagai refleksi dari perilaku sektor swasta, dimana variabel ini merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan sangat mempengaruhi permintaan agregat. Dalam proses pengambilan keputusan investasi tingkat suku bunga riil (bunga yang dibayar peminjaman dilihat dari nilai riil barang dan jasa) menjadi unsur yang benar-benar relevan yang menyesuaikan tingkat suku bunga nominal (uang) dengan laju inflasi (Kuncoro, 2007).

Perilaku sektor swasta ini sangat tergantung dari situasi ekonomi, apabila situasi ekonomi mengalami depresi maka para investor tidak akan menanamkan investasinya apalagi pada saat terjadi hiper inflasi, keadaan perekonomian menjadi kacau balau dan perekonomian menjadi lesu, orang tidak bersemangat bekerja, menabung, maupun mengadakan investasi dan produksi (Rohman, 2007).

Kemudian variabel perubahan pengeluaran pemerintah yang merupakan refleksi dari perilaku pemerintah. Kenaikan dalam pengeluaran pemerintah akan meningkatkan tingkat suku bunga, kenaikan tingkat suku bunga ini mengakibatkan suku bunga, kenaikan tingkat suku bunga ini mengakibatkan menurunnya daya beli uang karena harga-harga meningkat pada kenyataannya kenaikan harga-harga pada tingkat umum itu menunjukkan adanya inflasi (Rohman, 2007).

Selanjutnya pada variabel perubahan ekspor sebagai refleksi dari berlakunya sistem perekonomian terbuka yang dianut oleh Indonesia. Tingginya komponen ekspor dalam GNP menyebabkan perekonomian Indonesia sangat sensitive terhadap kegoncangan-kegoncangan yang terjadi dalam pasar atau perekonomian dunia, karena pada kenyataannya ekspor Indonesia terpusat hanya beberapa barang ekspor saja. Pada saat perekonomian dunia mengalami resesi sedang perekonomian Indonesia

sangat sensitive terhadap keadaan perekonomian dunia tersebut, ini akan mengakibatkan menurunkan nilai ekspor (Rohman, 2007).

Menurunnya nilai ekspor ini tentunya juga akan mempunyai pengaruh terhadap menurunnya tingkat pendapatan nasional, bila ini terjadi tentunya akan meningkatkan tingkat suku bunga pada kenyataannya peningkatan tingkat suku bunga biasanya terjadi selama periode inflasi yang merefleksikan daya beli menurun karena meningkatnya harga-harga umum secara terus menerus (Rohman, 2007).

Menurunnya nilai ekspor mengakibatkan tingkat inflasi di dalam negeri lebih tinggi daripada tingkat inflasi yang terjadi di negara-negara yang banyak mengimpor barang-barang ekspor kita (Rohman, 2007).

Variabel perubahan impor merupakan variabel yang mempunyai hubungan berbalik dengan inflasi, apabila nilai impor rendah berarti tingkat inflasi di dalam negeri lebih tinggi daripada tingkat inflasi di negara-negara lain khususnya di negara-negara penghasil barang yang kita impor, berikut sebaliknya.

Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan sampai 6,5 persen (tanpa melonggarkan kebijakan moneter). Namun, pada saat yang sama BI juga membatasi pasokan uangnya ke sistem dengan menyerap banyak dana perbankan dengan penerbitan instrumen Sertifikat Bank Indonesia (memperketat kebijakan moneter). Beberapa indikator kemudian menunjukkan bahwa pelanggaran kebijakan moneter yang dicanangkan BI sebenarnya belum berhasil tercapai. Indikator tersebut misalnya pertumbuhan negatif uang primer (M0), suku bunga pinjaman yang sulit turun, dan pertumbuhan kredit yang terus menurun. Tekanan inflasi yang kembali meningkat pada tahun 2010 tentu membatasi ruang BI untuk mempertahankan suku bunga acuan di level yang rendah. Sampai dengan semester I-2010, laju inflasi diperkirakan masih akan berada di kisaran 5 persen. Oleh karena itu, sampai dengan pertengahan tahun 2010, BI kemungkinan besar masih dapat mempertahankan suku bunga acuan pada level yang sekarang. Tentu perlakuan terhadap suku bunga acuan perlu dibarengi dengan pengelolaan yang sesuai atas instrumen moneter pendukung, misalnya penerbitan Sertifikat Bank Indonesia. Hal ini penting agar kebijakan moneter yang digariskan BI

dapat benar-benar berdampak seperti yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang tepat, tingkat likuiditas di sistem keuangan akan tetap terjaga. Kondisi ini akan mempermudah perbankan menjalankan fungsi intermediasinya. Dengan dukungan yang cukup dari perbankan, pemulihan dan peningkatan aktivitas ekonomi yang berlangsung tentu lebih optimal.

Laju inflasi akhir tahun 2009 yang hanya 2,78 persen (tahunan) merupakan salah satu figur inflasi terendah dalam sejarah Indonesia. Sejak tahun 1970, hanya ada dua periode dengan laju inflasi tercatat lebih rendah, yaitu tahun 1971 yang mencapai 2,56 persen dan tahun 1999 sebesar 2,01 persen. Namun, publikasi data inflasi bulan Januari oleh Badan Pusat Statistik beberapa waktu lalu menyiratkan bahwa tekanan inflasi mulai kembali meningkat. Sepanjang Januari terjadi inflasi sebesar 0,84 persen. Besaran inflasi itu lebih tinggi dari estimasi banyak pihak, yang memperkirakan inflasi akan berada di kisaran 0,50 persen. Pada 2005-2008, inflasi yang terjadi pada Januari selalu berada di atas 1 persen. Pada 2005 sebesar 1,43 persen, pada 2006 sebesar 1,36 persen, tahun 2007 sebesar 1,04 persen, dan tahun 2008 sebesar 1,7 persen. Selama 9 bulan pertama tahun 2003, laju inflasi menurun menjadi 2,48 persen; jauh lebih rendah dibandingkan dengan kurun waktu yang sama tahun sebelumnya yang mencapai sekitar 6,17 persen. Sampai akhir September 2003, Sedangkan laju inflasi tahunan (Oktober 2002 – September 2003) menurun menjadi 6,20 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,48 persen.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis akan mencoba mengadakan penelitian mengenai inflasi dari sisi permintaan, dengan komponen-komponen sebagai berikut: Konsumsi, Investasi, Ekspor dan Impor yang akan digunakan untuk menganalisis laju inflasi. Pemilihan sisi permintaan dengan komponen tersebut, adalah untuk melihat apakah teori Keynes mengenai inflasi berlaku (sangat dominan) untuk Indonesia.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, bahwa faktor-faktor seperti konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, ekspor dan impor adalah merupakan komponen permintaan agregat. Dengan kata lain, perubahan-perubahan yang terjadi pada kelima komponen tersebut sangat menentukan perubahan permintaan agregat.

Bila terjadi kenaikan atau penurunan pada salah satu komponen, atau terjadi kenaikan atau penurunan secara serentak pada seluruh komponen, maka hal ini akan mengakibatkan berubahnya pola permintaan agregat. Dengan demikian konsep di atas memungkinkan terjadinya peningkatan permintaan agregat.

Jika berpijak pada teori inflasi yang dikemukakan oleh Keynes, adanya kenaikan permintaan agregat yang telah diterjemahkan menjadi permintaan efektif, dapat menyebabkan timbulnya inflasi. Maka, bila permintaan agregat mengalami kenaikan yang disebabkan oleh meningkatnya komponen-komponen, bukan tidak mungkin akan terjadi inflasi.

Permasalahannya adalah seberapa besar pengaruh perubahan permintaan agregat terhadap alju inflasi di Indonesia. Atau dengan kata lain, seberapa besar faktor-faktor seperti konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor serta jumlah uang beredar sebagai komponen dari permintaan agregat berpengaruh pada tingkat laju inflasi di Indonesia.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar perubahan variabel: konsumsi total, investasi total, pengeluaran pemerintah total, ekspor total dan impor total baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mempengaruhi laju inflasi di Indonesia, dengan asumsi bahwa faktor-faktor selain itu tetap.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan pengendalian inflasi.
2. Informasi yang dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain yang ada kaitannya dengan masalah ini.

#### E. Sumber Data dan Model Analisis

##### 1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memakai data *time series* dari tahun 1990-2010. Variabel yang akan diamati adalah inflasi, konsumsi, investasi, ekspor, dan impor. Data akan diperoleh dari terbitan-terbitan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yaitu laporan keuangan tahunan dan dari Balai Pusat Statistik (BPS) yaitu data-data sensus sosial.

##### 2. Model dan Alat Analisis

Analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun model ekonometri yang dipakai adalah:

$$Y = b_0 + b_1 \ln C + b_2 \ln I + b_3 \ln X + b_4 \ln M + e_j$$

Dimana:

- Y = Tingkat laju inflasi
- C = Perubahan konsumsi total
- I = Perubahan investasi total
- X = Perubahan ekspor total
- M = Perubahan impor total
- b<sub>0</sub> = Intercept
- b<sub>1</sub> - b<sub>4</sub> = Koefisien elastisitas regresi
- e<sub>j</sub> = Variabel pengganggu

## **F. Sistematika Penelitian**

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab sesuai permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesa penelitian, sistematika penelitian

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini memuat tentang pengertian inflasi secara umum, jenis- jenis inflasi, pengertian ekspor impor dan perkembangan ekspor-impor, serta jumlah uang beredar yang berkaitan erat dengan terjadinya inflasi.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini memuat tentang analisis regresi majemuk, penaksir OLS, varians kesalahan standar penaksir, heteroskedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi, koefisien determinasi majemuk, pengujian F.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini memuat tentang hasil penelitian, interpretasi ekonomi

### **Bab V SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini memuat tentang simpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian.